

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

Di Indonesia disertasi linguistik yang berupa kajian teoretis jarang dilakukan. Oleh karena itu, sulit sekali untuk menemukan disertasi-disertasi linguistik di Indonesia yang mengkaji permasalahan-permasalahan konseptual. Ini mungkin merupakan salah satu penyebab lambannya perkembangan teori linguistik secara signifikan di Indonesia meskipun kajian linguistik telah lama ada di Indonesia. Perkembangan signifikan sebuah teori berawal dan berakhir pada konsep-konsep teoretis yang membangunnya. Oleh karena itu, pengembangan teori tidak dapat dilakukan kecuali dengan terlebih dahulu memahami konsep-konsep teoretis yang membangun sebuah teori secara benar. Brown (2007:2) menyatakan bahwa *“attempts to find the right concepts for thinking about various aspects of the world constitutes a major theme in the development of science”* [usaha-usaha untuk memperoleh konsep-konsep yang benar dalam memikirkan berbagai aspek realitas yang ada di dunia ini merupakan tema utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan]. Penelitian-penelitian yang mengkaji konsep-konsep teoretis atau penelitian konseptual, oleh karena itu, merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan sebuah teori.

Salah satu faktor utama kesulitan untuk melakukan penelitian konseptual dalam bidang ilmu linguistik di Indonesia – dimungkinkan juga dalam bidang-bidang ilmu lainnya – berkaitan dengan kurangnya ketersediaan literatur, terutama literatur-literatur klasik. Penelitian konseptual memerlukan ketersediaan literatur primer yang memadai sehingga kajian dapat dilakukan secara komprehensif. Jika literatur tidak tersedia secara memadai, bagaimana permasalahan konsep-konsep teoretis dalam sebuah teori dapat dikaji secara komprehensif, terutama jika hal tersebut berkaitan dengan perkembangannya dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, alih-alih dapat mengkaji permasalahan konsep-konsep teoretis secara komprehensif, dapat memperoleh beberapa literatur primer yang berkualitas untuk dijadikan sebagai rujukan disertasi saja pada umumnya peneliti sudah sangat

bersyukur. Tidak mengherankan, oleh karena itu, jika masih terdapat banyak “kutipan dari kutipan” dalam sebuah disertasi, padahal kutipan tersebut masih tergolong dari literatur mutakhir.

Karena sulitnya mendapatkan disertasi-disertasi yang meneliti permasalahan konseptual di Indonesia, tinjauan pustaka akan didasarkan pada beberapa disertasi yang berkaitan dengan pembahasan teori tuturan metaforis yang sudah pernah dilakukan di luar Indonesia. Telaah penelitian-penelitian terkait sebelumnya digunakan untuk (i) mengetahui objek kajian apa saja yang telah diteliti, (ii) mengetahui metodologi yang digunakan, dan (ii) menempatkan objek kajian yang akan diteliti sebagai permasalahan berbeda yang belum diteliti. Berikutnya setelah tinjauan penelitian-penelitian terkait sebelumnya, bagian ini akan menyajikan kajian teori. Kajian teori yang dimaksud berkaitan dengan objek kajian penelitian dan dilakukan untuk memperjelas konsep-konsep teoretis yang dimaksud dalam objek kajian yang akan diteliti. Terakhir, keseluruhan pembahasan dalam bagian ini akan dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian secara keseluruhan.

#### **A. Penelitian Terkait Sebelumnya**

Pada tahun 1979 terdapat sebuah disertasi teoritis yang ditulis Joseph Stern berjudul *Metaphor as Demonstrative: A Formal Semantics for Demonstratives and Metaphors* di Universitas Columbia, Amerika. Apa yang ada dalam disertasi tersebut telah diterbitkan dengan tambahan dalam Stern (2000). Dari judulnya, sebagaimana juga tampak dalam penjelasannya dalam Stern (2000), sudah terlihat jelas bahwa disertasi tersebut berkaitan dengan teori tuturan metaforis dalam teori semantik. Pada dasarnya disertasi tersebut mempertahankan pemikiran bahwa tuturan metaforis merupakan permasalahan semantik dan dapat dijelaskan dengan teori semantik. Stern berkeyakinan bahwa tuturan metaforis pada hakikatnya merupakan tuturan yang sama dengan tuturan literal (Stern, 2006). Keliteralan yang dimaksud bukanlah dalam arti bahwa satuan lingual dapat dipahami tanpa konteks. Semua satuan lingual tanpa konteks hanya menggambarkan potensi maksud dan apa yang secara intuitif dipahami oleh penutur terhadap ekspresi

lingual sesungguhnya hanya dapat dikenali dalam konteks. Untuk menjelaskan pemikirannya tersebut, Stern menghidupkan kembali teori Kaplan (1975/1996; 1977/1989) tentang satuan lingual demonstratif dan indeksikal. Kandungan utama teori Kaplan tersebut adalah perbedaan antara karakter dan isi yang terdapat dalam satuan lingual indeksikal.

Simpulan terpenting dari penelitian tersebut adalah asumsi suatu mekanisme dalam otak manusia yang memungkinkan orang memproduksi dan memahami tuturan metaforis. Pemikiran Stern tersebut dipengaruhi filsafat rasionalisme yang melahirkan pandangan nativisme (*nativism*) atau disebut juga innatisme (*innatism*) dalam kajian bahasa. Chomsky (1965, 1998) juga memiliki pandangan nativisme – disebut *innate knowledge* – dalam pemerolehan bahasa dengan hipotesisnya tentang *Language Acquisition Device* [Peranti Pemerolehan Bahasa). Teori nativisme tersebut berakar pada pemikiran filosofis dualisme Descartes (1595-1650) dan rasionalisme Kant (1724-1804) yang menyatakan bahwa manusia mengenali berbagai objek secara *a priori*. Seorang bayi dilahirkan dengan seperangkat peranti bawaan untuk mengenali objek. Pandangan Stern tersebut berujung pada hipotesis bahwa terdapat operator-*Mthat* di dalam pikiran manusia. Operator-*Mthat* adalah operator mental, sebuah mekanisme yang terdapat dalam otak manusia, yang memungkinkan orang untuk menghasilkan dan memahami tuturan metaforis sebagaimana layaknya dapat menghasilkan dan memahami satuan lingual indeksikal

Meskipun secara teoretis teori Kaplan dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan tuturan metaforis, terdapat perbedaan yang mendasar antara satuan lingual demonstratif dan indeksikal dengan satuan lingual metaforis. Keputusan Stern mengajukan hipotesis operator-*Mthat* kelihatannya merupakan sebuah usaha untuk menjembati perbedaan antara kedua tipe satuan lingual tersebut. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan permasalahan bahwa, dengan demikian, pada hakikatnya proses produksi dan pemahaman tuturan metaforis berbeda dengan proses produksi dan pemahaman satuan lingual indeksikal dan demonstratif. Perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa satuan lingual indeksikal dan demonstratif memiliki penafsiran yang stabil dan terbatas dibandingkan satuan

lingual metaforis. Oleh karena itu, hipotesis operator-*Mthat* tampaknya menjadi semacam jalan pintas. Dengan menghidupkan kembali teori Kaplan tersebut, sebenarnya terdapat arah penjelasan yang lebih meyakinkan jika tuturan metaforis dijelaskan secara hirarkis dengan teori Kaplan tersebut. Penjelasan tersebut akan memerlukan operator bawaan yang lebih sederhana, yaitu operator tunggal, yang dapat berfungsi untuk mengenali semua tipe tuturan. Kontribusi penting disertasi tersebut adalah lahirnya kembali teori tuturan metaforis dalam semantik yang pada perkembangannya juga mempengaruhi perkembangan teori tuturan metaforis dalam pragmatik.

Disertasi teoretis murni lainnya adalah '*A Philosophical Semantic Intentionality Theory of Metaphor*' yang ditulis oleh Timothy Alan Deibler pada tahun 1989 di Universitas Rice, Texas, Amerika Serikat. Tujuan disertasi ini adalah mengajukan sebuah ancangan teori tuturan metaforis berdasarkan pada teori-teori tuturan metaforis Aristoteles, Black, Lakoff dan Johnson, Kittay, Mac Cormac, Searle, dan Davidson. Disertasi ini hanya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan paparan teori-teori tuturan metaforis menurut Aristoteles, Black, Lakoff dan Johnson, Kittay, Mac Cormac, Searle, dan Davidson. Setiap teori dipaparkan secara terpisah dan kemudian dibahas kelemahan-kelemahannya. Bagian kedua merupakan pembahasan secara filosofis konsep *metaphorical meaning* (maksud metaforis) dan konsep *truth* (kebenaran).

Istilah *intentionality* (intensionalitas) berhubungan dengan pembahasan filosofis tentang pemrosesan kognitif sebelum orang membuat sebuah tuturan. Ketika orang akan menuturkan sebuah tuturan, orang tersebut memiliki sesuatu yang bersifat mental. Oleh karena itu, konsep intensionalitas disamakan oleh Searle (1983) dengan konsep '*aboutness*', sebuah proses mental yang terdapat dalam kognitif seseorang berkaitan dengan 'kesesuatuan' yang akan direpresentasikan dalam tuturan. Konsep intensionalitas mengacu pada proses sadar dalam sebuah komunikasi. Konsep intensionalitas tersebut digunakan untuk menjelaskan 'kebermaksudan' dalam penggunaan bahasa, yaitu untuk membedakan antara *meaningless and meaningful communication* (antara komunikasi yang mengandung maksud dengan yang tidak mengandung maksud).

Namun, permasalahan intensionalitas ini tidaklah sederhana. Apakah konsep intensi (maksud) berbeda dari konsep makna itu sendiri? Bagaimanakah wujud kesesuatun maksud penulis dalam sebuah puisi, dalam sebuah novel, atau dalam sebuah buku.

Tujuan disertasi ini adalah menggabungkan teori-teori tuturan metaforis tersebut dalam sebuah teori yang lebih kokoh dengan menghindari kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam teori-teori tersebut. Akan tetapi, disertasi ini sejak awal sudah memiliki motivasi bahwa makna tuturan metaforis pada dasarnya bersifat semantik. Hal ini disebabkan karena penulis memisahkan antara makna tuturan metaforis dengan penafsiran tuturan metaforis. Yang dimaksud dengan makna tuturan metaforis adalah analisis formal terhadap tuturan yang diidentifikasi sebagai tuturan metaforis yang diletakkan dalam kerangka pentransferan dalam medan semantik. Penyelesaian seperti itu pada dasarnya hampir tidak memiliki masalah. Yang menjadi permasalahan utama justru bagaimana tuturan metaforis dapat dipahami. Oleh karena itu, meskipun Stern dan Deibler sama-sama berada dalam kerangka acuan teori semantik, keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang metafora. Ini kembali lagi menunjukkan bagaimana fakta objektif yang sama dapat menghasilkan konsep-konsep teoretis yang berbeda.

Metode yang digunakan Deibler adalah dengan mengkaji konsep-konsep tuturan metaforis yang terdapat dalam teori-teori yang telah ditentukannya. Kajian tersebut dilakukan dengan memaparkan dan membahasnya secara kritis. Hasil bahasan tersebut digunakan untuk membuat sebuah ancangan teori yang secara umum didasarkan pada pemikiran Kittay, Searle, dan Davidson. Ancangan teori tuturan metaforis yang dihasilkan merupakan sebuah teori tuturan metaforis dalam teori semantik dan itulah tujuan akhir disertasi tersebut. Disertasi Deibler diakhiri dengan sebuah simpulan singkat bahwa teori tuturan metaforis berkaitan erat dengan teori *semantic meaning* (makna semantik). Dengan kata lain, teori makna semantik mengkaji baik maksud literal maupun maksud metaforis. Deibler juga menyimpulkan bahwa maksud metaforis merupakan *metaphorical truth* (kebenaran metaforis).



Kajian yang dilakukan oleh Deibler tersebut sebagian besar difokuskan pada konsep *truth* (kebenaran). Konsep tersebut memang merupakan salah satu permasalahan epistemologis dalam kajian tuturan metaforis. Akan tetapi, konsep “kebenaran” bukanlah satu-satunya konsep yang berkaitan dengan permasalahan tuturan metaforis. Deibler memusatkan konsep-konsep lain terutama konsep makna dalam kaitannya dengan konsep *truth* dan itu merupakan objek kajian disertasinya. Oleh karena itu, simpulan disertasinya hanya ditujukan untuk mengkaji secara filosofis teori intensionalitas semantik dalam kaitannya dengan tuturan metaforis. Itu berarti bahwa masih terdapat konsep-konsep teoretis lain yang belum disentuh oleh disertasi Deibler.

Disertasi teoretis tentang metafora lainnya adalah disertasi yang berjudul “*The Metaphorical Problem: Realism and Anti-Realism in the Philosophy of Metaphor*” yang ditulis oleh Andrew James Joseph McGonigal pada tahun 2004 di Universitas Glasgow, Skotlandia. Tujuan disertasi tersebut adalah secara khusus mengkaji karya Donald Davidson dan tanggapan-tanggapan kritis terhadap pendapat Davidson tentang tuturan metaforis. Inti dari pemikiran Davidson tentang metafora secara umum adalah bahwa tuturan metaforis adalah tuturan yang tidak memiliki maksud lebih dari maksud literalnya. Teori Davidson pada hakikatnya berpusat pada dua pertanyaan. Pertama adalah bagaimana teori *truth* (kebenaran) memberikan jalan pada teori tentang makna. Kedua adalah bagaimana teori tentang *truth* untuk bahasa alami dapat dikonstruksi.

Disertasi tersebut membahas permasalahan ontologis apakah objek bersifat *a priori* dan tidak ada hubungannya dengan keadaan mental manusia. Kalangan realisme berpendapat demikian. Sebaliknya, kalangan anti-realisme berpendapat bahwa objek terikat dengan keadaan mental. McGonigal menyimpulkan bahwa dia mendukung pemikiran anti-realisme, meskipun dia juga mengatakan bahwa disertasinya masih menyisakan banyak pekerjaan untuk dilakukan berkaitan dengan hal tersebut. Kelebihan pendapat Davidson terletak pada keekonomisan posisi ontologisnya. Sementara itu, metodologi kajian yang diterapkan sama dengan yang diterapkan dalam disertasi Deibler, yaitu langsung memerikan

konsep-konsep teoretis yang diajukan oleh Davidson, argumen terhadap pendapat Davidson, dan pembahasan-pembahasan konsep-konsep teoretis tersebut.

Secara keseluruhan, disertasi-disertasi tersebut sedikit banyaknya berkaitan dengan pemasalahan tuturan metaforis secara filosofis, khususnya permasalahan mengapa sebuah tuturan dikatakan sebagai sebuah tuturan metaforis. Pembahasan permasalahan tersebut juga masih lebih banyak diposisikan sebagai pembahasan filosofis dan belum banyak dikaitkan dengan kajian linguistik, kecuali disertasi Stern. Pembahasan konsep-konsep teoretis dalam disertasi tersebut belum secara sistematis dilakukan untuk memetakan konsep-konsep teoretis dalam teori tuturan metaforis baik dalam teori semantik, pragmatik, maupun Linguistik Kognitif. Oleh karena itu, disertasi-disertasi konseptual tersebut belum menghasilkan sebuah peta konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis yang terdapat dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif. Di samping itu, permasalahan konsep-konsep teoretis dalam kaitannya dengan kebermaknaan tuturan metaforis juga belum dibicarakan secara sistematis. Oleh karena itu, objek kajian penelitian teoretis dalam disertasi ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan memiliki signifikansi untuk dilakukan.

Perbedaan lain antara penelitian dalam disertasi ini dengan disertasi-disertasi sebelumnya terletak pada metodologinya. Pada umumnya, disertasi-disertasi dengan penelitian teoretis di Eropa dan di Amerika langsung mulai melakukan pembahasan objek kajiannya sejak bab pertama. Sejauh ini tidak pernah ditemukan dalam disertasi-disertasi teoretis di Eropa dan di Amerika yang di dalamnya terdapat formulasi masalah. Begitu juga, tidak pernah ditemukan adanya kajian teori dalam disertasi-disertasi tersebut karena penelitian itu sendiri merupakan penelitian teoretis. Pembahasan metodologi secara ketat juga tidak dilakukan sebagaimana penelitian non-konseptual. Ini merupakan perbedaan tradisi ilmiah dengan latar belakang yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan tersebut justru akan memposisikan penelitian ini untuk dapat memiliki kelebihan. Dengan demikian, di samping perbedaan objek kajian, penelitian ini juga berbeda secara metodologis dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## B. Kajian Teori

### 1. Sejarah Singkat Perkembangan Kajian Tuturan Metaforis

Istilah “metafora” dalam bahasa Yunani terdiri atas kata μετα ‘meta’ (lintas atau antar) dan φορά ‘fora’ (membawa) (Geary, 2011:13). Dengan demikian, istilah “metafora” secara literal berarti “membawa antar atau lintas” atau dalam bahasa Inggris “to carry across”. Metafora secara etimologis berarti “menggunakan sebuah nama yang sudah digunakan pada satu realitas tertentu untuk suatu realitas yang lain”. Meskipun bukan orang yang pertama yang berbicara tentang metafora, Aristoteles dianggap sebagai orang yang pertama kali membahas tuturan metaforis secara ekstensif (Leezenberg, 2001). Akan tetapi, pembahasan tuturan metaforis yang dilakukan oleh Aristoteles belum sistematis dan masih lebih banyak berkaitan dengan permasalahan filsafat retorika dan sastra. Aristoteles mengkritik penggunaan tuturan metaforis dan menilainya sebagai entitas yang hanya bersifat ornamental dan substitutif yang hanya cocok untuk puisi dan tidak untuk teks filsafat atau ilmiah (Newman, 2001; McGlone, 2007).

Kajian tuturan metaforis belum menjadi sebuah kajian yang intensif hingga tahun 1962 dengan terbitnya karya Black (1962) yang berjudul *Models and Metaphor*. Linguistik modern, yang tonggaknya diletakkan oleh DeSaussure (1857-1913) dengan bukunya *Cours de linguistique générale* yang diterbitkan pada tahun 1916 dalam bahasa Perancis berdasarkan catatan dua muridnya, belum menyentuh permasalahan tuturan metaforis. Bahkan, linguistik struktural yang secara filosofis menerapkan paham behaviorisme dalam psikologi dan positivisme dalam filsafat tidak memberikan ruang untuk melakukan kajian makna secara ilmiah karena tidak dapat diverifikasi secara material. Pembahasan semantik mulai mendapat perhatian pada tahun 1930-an dan berpusat pada permasalahan filosofis tentang *reference* dan *truth*. Hingga tahun 1950-an pembahasan semantik mendominasi pembahasan filsafat bahasa dan, bahkan, hingga saat ini filsafat bahasa sering identik dengan pembahasan semantik.

Berkembangnya paham positivisme logis pada tahun 1920-an di Eropa membuka pintu kajian semantik secara ilmiah. Konsep *meaningfulness*



(kebermaknaan) dapat dijadikan argumen sebagai wujud verifikasi yang *observable* (dapat diamati) sebagai sebuah bukti empiris. Akan tetapi, konsep makna hingga tahun 1950-an masih dianggap hanya berada pada tataran kata dan kalimat. Pada tahun 1957, dalam tulisannya yang berjudul *Meaning*, Grice menyatakan bahwa konsep “bermakna” tidak berada pada kalimat tetapi pada tuturan. Sejak saat itu, Grice dianggap sebagai peletak dasar teori pragmatik. Permasalahan tuturan metaforis yang tidak dapat dijelaskan secara menyakinkan dalam kajian semantik kata dan kalimat akhirnya mendapat tempat dalam kajian pragmatik Grice. Hanya saja, permasalahan tuturan metaforis tidak secara rinci dibahas oleh Grice. Kolega Grice di Oxford, yaitu Austin, juga memiliki pandangan yang serupa. Austin sudah mulai mengonstruksi teorinya sejak tahun 1939-an dan menyajikannya di Harvard pada *William James Lectures* pada tahun 1955. Presentasinya tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul *How to Do Things with Words*. Tahun 1960-an hingga tahun 1970-an merupakan tahun keemasan kajian pragmatik.

Kajian semantik terhadap tuturan metaforis pertama kali secara intensif dilakukan oleh Black (1962) di tengah-tengah melimpah-ruahnya kajian pragmatik. Pada tahun 1979, Black melahirkan teori interaksionis dalam kajian tuturan metaforis. Pada tahun yang hampir bersamaan, tahun 1978, Davidson memunculkan sebuah teori revolusioner tentang tuturan metaforis. Teori Davidson tentang metafora tersebut menjadi titik tolak kajian tuturan metaforis sebagaimana tuturan literal. Akan tetapi, pembahasan tuturan metaforis dalam semantik dan pragmatik tenggelam dengan munculnya teori metafora konseptual pada tahun 1980-an. Namun, baik teori tuturan metaforis dalam semantik maupun pragmatik terus berkembang mulai sejak itu dan mencapai tahap yang baru. Sejumlah pembahasan dalam filsafat bahasa mutakhir mulai memadukan antara semantik dan pragmatik meskipun dengan cara dan kadar yang berbeda-beda. Lezeenberg (2001) lebih cenderung pada ruang semantik meskipun ia memasukkan pemahaman pragmatik. Sebaliknya, Recanati (2004, 2007, 2010) lebih cenderung pada ruang pragmatik meskipun memasukkan konsep-konsep semantik.

Terbitnya buku *Metaphor We Live by* oleh Lakoff dan Johnson (1980) menandai era baru dalam kajian metafora. Meskipun paham kognitif dalam linguistik sudah ada sejak Chomsky (1957), paham kognitif pada waktu itu belum masuk pada pembahasan semantik secara khusus. Paham kognitif Chomsky yang dibangun di atas filsafat rasionalisme Descartes itu menghipotesiskan adanya ruang pemrosesan bahasa yang bersifat otonomi dalam otak manusia. Paham kognitif Chomsky mengarah pada paham nativisme yang menempatkan permasalahan bahasa sebagai *innate knowledge* (pengetahuan bawaan) atau bersifat *apriori*. Sebagian linguis dan psikolog yang berada dalam gerakan kognitif tidak menyetujui hal tersebut dan membuat arah kajian tersendiri berdasarkan paham kognitif umum. Bahasa merupakan bagian dari proses kognitif umum sebagaimana proses-proses kognitif lainnya. Inilah cikal bakal lahirnya Linguistik Kognitif yang berbeda dari Linguistik Generatif meskipun keduanya sama-sama memahami bahasa sebagai proses kognitif. Inilah sebabnya Linguistik Kognitif ditulis dengan huruf kapital di setiap katanya untuk membedakan antara linguistik kognitif yang berarti teori-teori linguistik yang memandang permasalahan bahasa sebagai permasalahan kognisi dengan Linguistik Kognitif sebagai salah satu aliran dalam linguistik kognitif.

Kata kunci aliran linguistik ini adalah “konseptualisasi”, “konstrual”, dan “perspektivisasi”. Sementara itu tuturan metaforis, kompetensi kebahasaan penutur diperoleh dari penggunaan bahasa bukan berupa kompetensi bawaan. Oleh karena itu, fonem, morfem, dan sintaksis pada hakikatnya bersifat konseptual meskipun mereka membedakan proses penyimpanannya di dalam otak dari proses kognitif lainnya. Demikian juga, Linguistik Kognitif memandang makna dalam pengertian konseptualisasi. Ini merupakan kelanjutan paham konseptualisme, kebalikan dari paham rasionalisme, dalam filsafat yang memandang entitas sebagaimana dikonseptualisasikan secara mental oleh persepsi manusia. Dengan kata lain, menurut Linguistik Kognitif, tidak terdapat sesuatu yang bersifat *innate* dengan fenomena bahasa. Bahasa dapat diperoleh karena manusia memiliki prinsip-prinsip kognitif yang berfungsi secara umum, tidak berlaku khusus hanya pada bahasa. Itulah sebabnya mereka menyatakan bahwa

tuturan metaforis hanyalah representasi pemrosesan kognitif yang terjadi secara metaforis. Metafora sesungguhnya terjadi pada pikiran, bukan pada bahasa. Pemrosesan kognitif secara metaforis tersebut, yang salah satunya berupa proses analogis, memungkinkan manusia untuk menggunakan satuan lingual dari satu sumber ke sumber lainnya.

Secara umum, perkembangan konsep-konsep dalam teori tuturan metaforis dari masa ke masa dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 1. Perkembangan Umum Konsep-konsep tentang Metafora

Aristotele (384 BC) metafora perbandingan [persamaan], bentuk 4 relasi genus-spesies, retorika
Jurjani (1078 AD) perbandingan/persamaan/metafora, 3 relasi konkret-abstrak, 3 jenis perbedaan
Vico (1668-1744) pembentukan konsep dalam bahasa
kajian-kajian metafora dalam filsafat dan sastra hingga 1930 Kajian Leksikal : Filologi hingga 1916
Sausurre (d. 1916) dan Bloomfield (d.1949) Strukturalisme, [positivisme] behaviorisme dalam linguistik metafora tidak terjangkau oleh teori semantik struktural: lexical field (Trier, 1932), componential analysis (1950), relational semantic (1963)
Tarski (1944) Konsep semantik tentang truth [ <i>truth conditional semantics</i> ]
Chomsky (1957) [Kognitif] Generative Grammar: [positivisme logis] rasionalisme dlm linguistik metafora [nonliteral] → penyimpangan subkategorisasi, batasan seleksional
Grice (1957) [Pragmatik] <i>Meaning</i> : Reaksi atas linguistik strukturalisme dan generatif yang bersifat formal <i>what is said</i> vs. <i>what is meant</i> Makna dalam komunikasi tidak pada <i>what is said</i> tetapi pada <i>what is meant</i> → intensional meaning → implikatur
Black (1962) [Semantik] Pertama metafora dikaji secara intensif [ <i>Models and Metaphor</i> , Cornell University] <i>Metaphor as system of associated commonplaces</i> , fokus dan frame, Teori interaksi, kembali pada teori perbandingan dan persamaan dalam metafora
Beardsley (1962) [Semantik] <i>Metaphorical Twist</i> : metafora deskriptif, makna metaforis disebabkan justru oleh perbedaan bukan persamaan, ikonisitas
Grice (1975) [Pragmatik] <i>Logic and Conversation</i> : Teori Implikatur, Maksim; metafora sebagai <i>particularized conversational implicature</i> ; kekeliruan kategorial, pelanggaran maksim kualitas; <i>indirect expression, sentence vs. utterance</i> [kelanjutan dari 1957]

Davidson (1978) [Semantik-pragmatik] <i>What metaphor means</i> : metafora → arti literal, makna dalam penggunaan ( <i>use</i> ). Tidak ada <i>metaphorical meaning</i> krn tidak stabil dan <i>coincidental</i> , metafora dipahami sebagai <i>percieving image</i>
Black (1979) [Semantik] <i>How metaphor works: a reply to Donald Davidson: Wittgensteinian interpretation: though metaphors say nothing, they are meant to show something to the hearer</i>
Searle (1979) [Pragmatik-kognitif] <i>Metaphor</i> : bersifat <i>direct</i> , literal dan metafora sama proses, <i>shared background, sentence vs. utterance</i>
Stern (1979) [Semantik] Menghidupkan gagasan Kaplan tentang <i>demonstrative</i> semantik sensitif konteks. Metafora memiliki proses yang sama secara semantik
Lakoff dan Johnson (1980) [Kognitif] <i>Metaphors we live by</i> : metafora bukan bahasa tetapi pikiran, ranah konseptual, metafora konseptual, metafora linguistik, pemetaan sumber vs target
1980 – 2000an Kajian metafora menjamur dan didominasi oleh metafora konseptual. Langacker (1991): image schema, Michaelis (1994) semantic super structure, dan tokoh-tokoh lainnya seperti Gibbs, Steen, Kittay, Kövecses, dll. Paradigma Kognitivisme → menghidupkan kembali semantik kognitif Jakendoff (1970an) dan merupakan pecahan dari teori generatif
Sperber dan Wilson (1986) [Pragmatik-kognitif] <i>Relevance: Communication and Cognition</i> , Mengeliminasi semua maksim Grice kecuali maksim Relevansi. Metafora adalah penggunaan <i>loose word</i>
Stern (2000) [Semantik [konteks-sensitif] <i>Metaphor in Context</i> : Metafora dijelaskan semantik seperti halnya <i>demonstrative</i> Kaplan, satuan lingual indeksikal, Mthat-operator, bersifat <i>direct</i> , literalis
Leezenberg (2001) [Semantik[konteks-sensitif] <i>Context of Metaphor</i> : Metafora permasalahan semantik seperti halnya <i>demonstrative</i> Kaplan; kontekstual waktu, tempat, dimensi tematis, bersifat <i>direct</i> .
Recanati (2004) [Pragmatik-kontekstulis] <i>Literal Meaning</i> : menolak dikotomi literal vs. metaforis, tidak ada tuturan yang benar-benar literal, proses pengayaan ( <i>enrichment</i> ), pelonggaran ( <i>lossening</i> ), transfer semantik, pragmatik minimalis vs. maksimalis.
Tehndal (2009) [Pragmatik Kognitif] <i>Hybrid theory of Metaphor</i> : menggabungkan teori Pragmatik Relevansi dengan Metafora Konseptual.
Recanati (2010) [Pragmatik-kontekstulis] <i>Truth-conditional pragmatics</i> : maksud bersifat proposisional dan bersifat <i>truth conditional</i> . Maksud metaforis bersifat <i>truth conditional</i>

Berdasarkan perkembangan teori tuturan metaforis secara umum sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, tampak bahwa terdapat sejumlah istilah yang sama seperti ‘keliteralan’, ‘ketidaklangsungan’, ‘kelangsungan’, ‘*truth condition*’, dan dimungkinkan lebih dari itu, yang digunakan oleh pakar dari teori



yang berbeda. Meskipun istilah-istilah tersebut sama, terdapat perbedaan konsep di dalamnya seiring dengan perkembangan kajian semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif. Perkembangan teori-teori tuturan metaforis tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran dalam filsafat, filsafat ilmu, dan filsafat bahasa. Pada awalnya kajian tuturan metaforis belum mendapat perhatian karena pengaruh paham behaviorisme dalam linguistik. Paham behaviorisme dalam ilmu psikologi dipengaruhi oleh filsafat positivisme yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dikatakan ilmiah hanya jika didasarkan pada observasi yang dapat diverifikasi (Smith, 1986). Oleh karena itu, kata kunci dalam behaviorisme adalah paham “verifikasionisme” sebagai ukuran keilmiahannya suatu kajian. Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan pengamatan dan verifikasi pada paham tersebut mengacu pada verifikasi material. Paham ini merupakan paham positivisme radikal.

Paham behaviorisme tersebut masih dipegang oleh Quine (1960) yang menyatakan bahwa segala nosi aktivitas mental atau psikologis tidak memiliki tempat dalam kajian ilmiah termasuk dalam hal makna tuturan (*the meaning of speech*). Itulah sebabnya kajian tuturan metaforis tidak muncul dalam aliran strukturalisme di masa itu. Sementara itu, makna tuturan metaforis hanya muncul ketika tuturan itu diletakkan dalam kaitannya dengan penggunaannya. Permasalahan itu belum disentuh oleh analisis komponensial dalam semantik struktural dan juga medan leksikal formal. Meskipun menghadapi banyak kritikan, paham behaviorisme tidak hilang begitu saja. Sebagian paham behaviorisme tersebut saat ini menjelma dalam paham fungsionalisme. Apa yang dimaksud dengan istilah “fungsional” di dalam Linguistik Sistemik Fungsional bahwa “*language is functional in the sense that it has evolved together with its “eco-social” environment (and develops in the individual together with this environment)*” [bahasa bersifat fungsional dalam pengertian bahwa bahasa berevolusi bersama dengan lingkungan “eko-sosial” (dan berkembang dalam diri para individu bersama dengan lingkungannya)] (Mathiessen, Teruya, dan Lam, 2010:101) pada hakikatnya merupakan paham neo-behaviorisme. Di dalam pernyataan tersebut, terdapat nosi behaviorisme sebagaimana dikatakan oleh



Churchland (1984:36) tentang paham fungsionalisme bahwa “*the essential or defining feature of any type of mental states is the set of causal relations it bears to ... bodily behavior*” [unsur inti dari segala tipe bentuk-bentuk mental berupa serangkaian hubungan sebab-akibat yang mengacu pada .... perilaku jasadiyah]. Nosi behaviorisme bahasa sebagai hasil stimulus eksternal tersebut tampak sekali pada pernyataan tersebut. Paham fungsionalisme dalam linguistik itu sendiri kembali dapat dirujuk pada pemikiran Malinowski tentang peran institusi dalam masyarakat dan budaya (Mathiessen, 2009).

Masa berikutnya adalah hadirnya paham rasionalisme yang juga mempengaruhi kajian linguistik, sehingga alam pikiran sebagai keadaan mental dapat dikaji secara ilmiah berdasarkan fakta-fakta bahasa empiris yang dapat diamati. Kajian alam pikiran manusia yang dianggap tidak ilmiah oleh paham behaviorisme karena tidak memenuhi kaidah verifikasi material mulai mendapatkan tempat. Ini berkaitan dengan perdebatan antara paham realisme, nominalisme, dengan konseptualisme (Rand, 1966:17). Apakah pengetahuan ilmiah bersifat objektif atau konseptual? Secara teknis pertanyaannya dapat diganti dengan, misalnya, ‘apakah gravitasi sebagai sebuah pengetahuan ilmiah itu bersifat realis atau konseptual?’. Tidak ada ilmuwan yang dapat menunjukkan entitas gravitasi secara material kecuali hanya hukum kausalitas yang disimpulkan dari fakta-fakta empiris. Berdasarkan hukum kausalitas tersebut kemudian dikonseptualisasikan adanya gravitasi. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan verifikasi tidak hanya mengacu pada sesuatu yang bersifat material dari sisi objeknya. Verifikasi juga mengacu pada pembuktian berdasarkan adanya hukum kausalitas yang dapat diobservasi secara empiris. Argumen epistemologis tersebut selanjutnya memungkinkan peneliti mengkaji alam pikiran manusia berdasarkan hasil observasi empiris terhadap fakta-fakta lingual. Selanjutnya, mulailah kajian bahasa mengkaji bagaimana manusia dapat memproduksi dan memahami bahasa (*language production and comprehension*), termasuk dalam hal ini memproduksi dan memahami tuturan metaforis. Penelitian tuturan metaforis ini juga banyak dilakukan dalam bidang ilmu psikologi, neurologi, dan filsafat.

## 2. Pengertian Istilah Konsep Teoretis, Konsep, dan Teori

Istilah “konsep teoretis” mengacu pada sebuah konsep dalam metodologi ilmu pengetahuan (*methodology of science*) (Carnap, 1954:38). Selain istilah “konsep teoretis”, biasanya digunakan juga istilah “*theoretical term*” (terminologi teoretis) atau “*theoretical vocabulary*” (kosa kata teoretis) atau “*theoretical primitive*” (primitif teoretis) untuk mengacu pada konsep yang sama (Hempel, 1958:42; Carnap, 1954:42). Istilah “konsep teoretis” berkaitan langsung dengan aktivitas perumusan teori yang dilakukan oleh ilmuwan. Jaccard dan Jacoby (2010:75) mengatakan bahwa “*when formulating a theory, scientists frequently deal with abstract concepts*” [tatkala merumuskan sebuah teori, para ilmuwan sering berhubungan dengan konsep-konsep abstrak]. Istilah abstrak itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *abstractus*, yang berarti “drawn off from” atau “drawn away” (Schiappa, 2003:16) atau dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “disimpulkan dari” atau “ditarik dari”.

Secara umum, istilah “konsep teoretis” berkaitan secara langsung dengan istilah “konsep” dan istilah “teori”. Rand (1966:26) mengatakan bahwa “*a concept is a mental integration of two or more units which are isolated according to a specific characteristic(s) and united by a specific definition*” (garis bawah tambahan sebagai ganti cetak miring dari aslinya) [*sebuah konsep* adalah sebuah integrasi mental dua atau lebih satuan-satuan yang dipisah-pisahkan sesuai dengan karakteristik-karakteristik khusus dan disatukan oleh sebuah definisi khusus]. Satuan-satuan yang terlibat dapat berupa segala aspek realitas yang sedang dikonseptualisasikan seperti dimensi, atribut, tindakan, kualitas, hubungan, dan sebagainya baik bersifat konkret secara perseptual atau bahkan konsep-konsep yang telah terbentuk sebelumnya (Rand, 1966). “Konsep” dihasilkan melalui sebuah proses abstraksi, yaitu “*the grouping of discriminably different stimuli into categories on the basis of shared features*” [pengelompokan beragam rangsangan yang dapat dibeda-bedakan ke dalam kategori-kategori berdasarkan unsur-unsur yang sama] (Bowerman, 1976, 105–6). “Konsep” selanjutnya memerlukan

“terminologi” untuk merepresentasikannya, dan itulah sebabnya istilah “konsep teoretis” berkaitan dengan “terminologi teoretis” atau “istilah teoretis”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa sebuah terminologi merupakan representasi sebuah konsep. Akan tetapi, isi konsep itu sendiri tidak dapat diperoleh begitu saja dari terminologi yang digunakan. Isi konsep dapat diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang memerikan dan menjelaskan konsep itu sendiri. Adakalanya isi sebuah konsep dapat juga diketahui dari pernyataan-pernyataan yang berupa sebuah definisi. Sebagaimana dikatakan oleh Rand (1966:38) definisi adalah “*a statement that identifies the nature of the units subsumed under the concept*” [sebuah pernyataan yang mengidentifikasi hakikat satuan-satuan yang menyusun bangunan konsep tersebut]. Definisi yang dimaksud adalah definisi sesungguhnya (*real definition*), yaitu definisi yang mencoba

*to describe what something “really is.” When someone asks what piety is, or “What is piety?,” that person typically wants to know more about the phenomenon to which people are referring when they say “piety.” Indeed, most questions of the form “What is X?” are asking not “How do we use the word X?” but instead are asking what X is in reality. This sort of definitional fact can be called a fact of essence. (Schiappa, 2003:6).*

[memerikan apa “sesungguhnya sesuatu itu”. Ketika seseorang bertanya apa kesalehan itu, atau “Apa kesalehan itu?,” orang tersebut secara khusus ingin mengetahui lebih banyak tentang fenomena yang diacu orang ketika mereka mengatakan kata “saleh”. Sesungguhnya, sebagian besar pertanyaan dalam bentuk “Apa itu X?” bukanlah menanyakan “Bagaimana kita menggunakan kata X?” tetapi menanyakan apa itu X sesungguhnya dalam realitas. Fakta-fakta dalam definisi seperti itu dapat disebut sebagai sebuah fakta tentang hakikat sesuatu.]

Oleh karena itu, harus dibedakan antara definisi sesungguhnya atau definisi sebagai *fact of essence* dengan definisi leksikal atau definisi sebagai *fact of usage*. Definisi teoretis berkaitan dengan “konsep teoretis”, sementara definisi leksikal sekadar berkaitan dengan bagaimana sebuah kata digunakan.

Setelah pengertian istilah “konsep” dapat diketahui, pertanyaan berikutnya berkaitan dengan pengertian istilah “teori”. Jaccard dan Jacoby (2010:28) menyatakan bahwa

*commit to user*

*although theories differ in many respects, we contend that, at their core, all theories consist of concepts and relationships between those concepts. For this reason, it is sufficient .... to define a theory very simply: A theory is a set of statements about the relationship(s) between two or more concepts or constructs.*

[Meskipun beragam teori berbeda dalam banyak hal, kita dapat menyatakan bahwa, pada hakikatnya, semua teori terdiri atas konsep-konsep dan hubungan-hubungan antarkonsep-konsep tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, teori cukup didefinisikan secara sederhana: Teori adalah serangkaian pernyataan hubungan(-hubungan) antara dua atau lebih konsep atau konstruk].

Dengan demikian, tampak jelas bagaimana hubungan “konsep” dengan “teori”. Konsep-konsep (teoretis) merupakan pembentuk teori itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *“they (theoretical concepts) ... are the fundamental building blocks of scientific thinking”* – dalam kurung tambahan penjelasan dari peneliti [konsep-konsep teoretis ... merupakan balok-balok penyangga yang fundamental dalam sebuah pemikiran ilmiah] (Jaccard dan Jacoby, 2010:11).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas tampak jelas apa yang dimaksud dengan istilah “konsep teoretis”. “Konsep teoretis” dapat dipahami secara sederhana sebagai konsep-konsep yang terdapat dalam suatu teori. Karena “konsep” ditransformasikan ke dalam “terminologi”, konsep-konsep teoretis dalam suatu teori dapat diidentifikasi dengan menelusuri terminologi-terminologi teoretis yang terdapat di dalam teori tersebut. Oleh karena itu, konsep-konsep teoretis dalam teori tuturan metaforis dalam semantik dapat diidentifikasi dengan menelusuri terminologi-terminologi teoretis yang digunakan dalam teori tersebut. Hal yang sama juga berlaku dengan teori tuturan metaforis dalam pragmatik dan teori tuturan metaforis dalam Linguistik Kognitif. Sebagian terminologi yang digunakan mungkin saja sama, tetapi konsep yang terdapat di dalamnya berbeda satu dengan lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan, kedudukan konsep-konsep dalam sebuah teori merupakan balok-balok penyangga yang secara fundamental membangun sebuah teori. Perbedaan teori tuturan metaforis satu dengan teori tuturan metaforis lainnya, oleh karena itu, terletak pada perbedaan konsep-konsep teoretisnya



tentang hakikat tuturan metaforis, suatu fenomena penggunaan bahasa yang merupakan fakta objektif yang sama. Oleh karena itu, mempelajari, mendalami, dan mengkaji konsep-konsep teoretis dalam sebuah teori merupakan prasyarat untuk memahami sebuah teori secara komprehensif dan benar (Peacocke, 1999). Tanpa mengetahui secara baik konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam sebuah teori, pengetahuan seseorang akan teori tersebut hanya bersifat superfisial atau berada di permukaan atasnya saja atau berupa kulit-kulitnya. Lebih dari itu, yang berbahaya adalah terjadinya kekeliruan-kekeliruan yang bersifat mendasar sebagaimana diperlihatkan dalam Bab I. Oleh karena itu, mendalami konsep-konsep teoretis dalam sebuah teori menjadi sangat penting dalam memahami sebuah teori secara benar. Pengenalan konsep-konsep teoretis dalam sebuah teori juga menjadi prasyarat bagi ilmuwan untuk melakukan pengembangan teori atau, bahkan, perumusan teori baru. Bagaimana mungkin seorang ilmuwan akan melakukan pengembangan sebuah teori atau, bahkan, merumuskan teori baru dalam hal tertentu jika ia tidak menguasai konsep-konsep teoretis dalam teori-teori yang sudah ada dalam bidang itu secara komprehensif dan benar.

### 3. Pengertian Istilah Metalingual, Metabahasa, dan Metateori

Istilah “metalingual” merupakan bentuk adjektif dari nomina “metabahasa” (*metalanguage*). Jakobson (1956/1980) menggunakan istilah “metalingual” sebagai nama salah satu fungsi bahasa selain fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, dan fatik. Fungsi metalingual dalam penggunaan bahasa terjadi ketika “*the addresser and/or the addressee need to check up whether they use the same code*” [penutur dan/atau petutur merasa perlu mengecek apakah mereka menggunakan kode<sup>12</sup> yang sama] (Jakobson, 1956/1980:86). Dalam penggunaan bahasa sehari-hari fungsi metalingual tersebut dapat berupa tuturan seperti *Apakah yang anda maksud dengan kata demokrasi adalah ini?* atau *Apakah anda paham yang saya maksudkan dengan demokrasi di sini?*. Tuturan-tuturan tersebut

---

<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan istilah *code* (kode) oleh Jakobson di sini bukan mengacu pada kode seperti *password*. Kode yang dimaksud oleh Jakobson mengacu pada “pengertian yang serupa terhadap sebuah ekspresi lingual yang digunakan dalam sebuah komunikasi”, sehingga ketika A mengatakan x kepada B, A dan B memiliki “kode” atau “pengertian” yang serupa tentang x itu.



berfungsi untuk memastikan bahwa pengertian *demokrasi* yang dimaksud oleh penutur adalah sama dengan yang dipahami oleh mitra tuturnya. Lebih lanjut, Jakobson (1956/1980:86) menyatakan bahwa

*On these two different levels of language the same verbal stock may be used; thus we speak in English (as metalanguage) about English (as object language) and interpret English words and sentences by means of English synonyms and circumlocutions.*

[Dua tataran bahasa yang berbeda ini dapat saja menggunakan sarana kosa kata yang sama; jadi kita berbicara dalam bahasa Inggris (sebagai metabahasa) tentang bahasa Inggris (sebagai bahasa objek) dan menafsirkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris dengan menggunakan padanan dan sirkumlokasi bahasa Inggris].

Leibniz (1965/1981:287) menggunakan istilah “*use*” (menggunakan dan penggunaan) dan “*mention*” (menjelaskan dan penjelasan) untuk menjelaskan perbedaan antara “bahasa objek” dengan “metabahasa”. Dalam tuturan *Jakarta terdiri atas tujuh alfabet*, satuan lingual *Jakarta* dikatakan sedang dijelaskan (*mentioned*). Sementara itu, dalam tuturan *Jakarta ibu kota Indonesia*, satuan lingual *Jakarta* dikatakan sedang digunakan (*used*). Di dalam bahasa tulis, satuan lingual tersebut sering diletakkan di antara dua tanda kutip (“ ”), ditulis miring, digarisbawahi, atau yang lainnya. Penggunaan markah-markah tersebut menunjukkan bahwa satuan lingual tersebut tidak digunakan sebagaimana biasanya tetapi digunakan dalam pengertian khusus. Penggunaan bahasa secara khusus tersebut dikatakan sebagai “penjelasan” (*mentioning*) karena memberikan penjelasan maksud yang berbeda dari penggunaan biasa. Salah satu penggunaan bahasa secara khusus adalah penggunaan bahasa oleh para ilmuwan untuk menjelaskan suatu objek kajian.

Carnap (1942/1948:3) pada dasarnya juga memberikan pengertian yang sama pada istilah “metabahasa” dengan mengatakan bahwa “*the language spoken about in some context is called the object language, the language in which we speak about the first is called the metalanguage*” [bahasa yang dibahas dalam suatu konteks disebut *bahasa objek*, sedangkan bahasa yang digunakan untuk membahas bahasa objek tadi disebut *metabahasa*]. Perbedaan antara ‘bahasa

objek” dengan “metabahasa” lebih rinci lagi dijelaskan oleh Carnap (1942/1948:3) sebagai berikut.

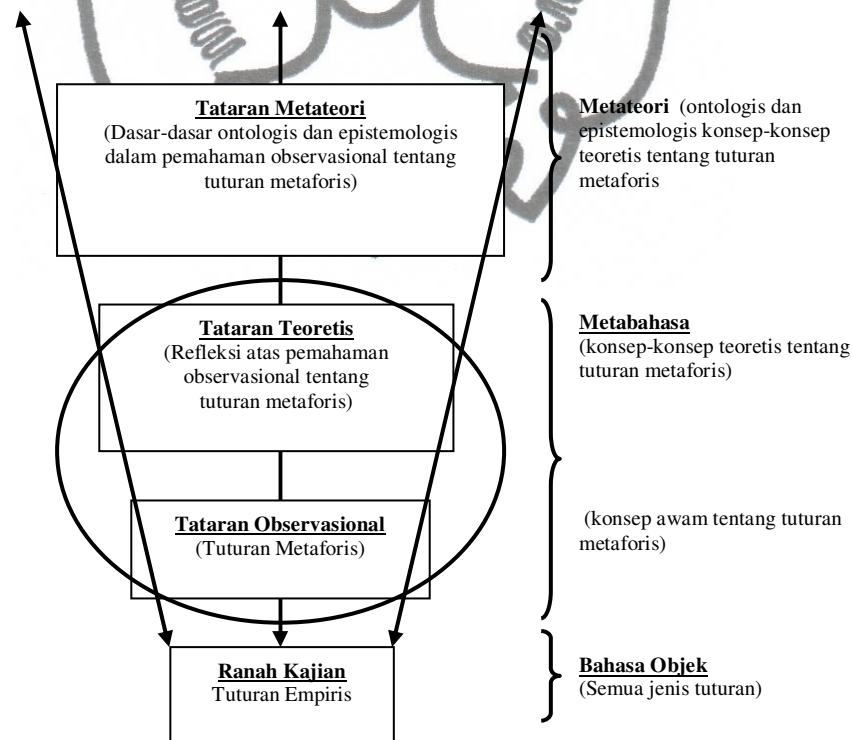
*If we investigate, analyze, and describe a language  $L_1$ , we need a language  $L_2$  for formulating the results of our investigation of  $L_1$  or the rules for the use of  $L_1$ . In this case we call  $L_1$  the object language,  $L_2$  the metalanguage. The sum total of what can be known about  $L_1$  and said in  $L_2$  may be called the metatheory of  $L_1$  (in  $L_2$ ).*

[Jika kita meneliti, menganalisis, dan memerikan sebuah bahasa  $L_1$  kita memerlukan bahasa  $L_2$  untuk merumuskan hasil penelitian kita tentang  $L_1$  atau merumuskan kaidah-kaidah penggunaan  $L_1$ . Dalam hal ini kita menyebut  $L_1$  sebagai bahasa objek dan  $L_2$  sebagai metabahasa. Hasil keseluruhan apa yang diketahui tentang  $L_1$  dan dinyatakan dalam  $L_2$  disebut dengan metateori  $L_1$  (dalam  $L_2$ )].

Pada hakikatnya adanya tuturan-tuturan metaforis sebagai bahasa objek disebabkan adanya pemahaman observasional atau pemahaman awam tentang perbedaan fenomena penggunaan bahasa. Oleh karena itu, tataran metabahasa dapat berupa tataran observasional dan tataran teoretis. Tataran observasional disebut juga tataran akal sehat (*common sense level*) atau tataran umum (*folk level*) yang “*does not need a professional degree to describe ....*” [tidak memerlukan sebuah pendidikan tersendiri untuk memerikan ....” (Overton, 2012:46). Overton (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa ketika konsep-konsep dalam tataran awam tersebut dikaji lebih lanjut, pemahaman tataran awam tersebut sering kali mengandung kekaburan, kekacauan, dan ketaksaan. Refleksi terhadap pemahaman awam tersebut selanjutnya menggerakkan pemikiran ke arah tataran relektif yang merupakan awal dari tataran teoretis.

Yang dimaksud dengan refleksi adalah “*organizing, refining, and reformulating observational understanding in a broader, more coherent, and more abstract field*” [menata, menyaring, dan merumuskan kembali pemahaman observasional dalam bentuk yang lebih abstrak, lebih koheren, dan lebih luas] (Overton, 2012:47). Ilmu pengetahuan itu sendiri pada hakikatnya merupakan kegiatan berpikir kritis secara reflektif terhadap observasi-observasi awam yang terorganisir dalam sebuah kesatuan pengetahuan. Tataran relektif inilah yang

dimaksud dengan tataran teoretis, yaitu tataran yang menata, menyaring, dan merumuskan konsep-konsep awam atau konsep-konsep observasional menjadi konsep-konsep teoretis mulai dari hipotesis yang dapat diuji hingga teori-teori yang sangat pelik (Overton, 2012). Akan tetapi, tataran teoretis ini tidak hadir begitu saja. Refleksi seorang ilmuwan sangat dipengaruhi oleh cara pandangya terhadap realita dan cara pandang ilmuwan itu sendiri merupakan sebuah keyakinan yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diterimanya. Dengan kata lain, konsep-konsep teoretis pada hakikatnya merupakan refleksi ontologis dan epistemologis seorang ilmuwan terhadap pemahaman observasional. Oleh karena itu, hubungan metateori – teori – observasi bersifat hirarkis dan Overton (2012:48) menyebutnya sebagai “*worldview*” (pandangan dunia). Hubungan metateori – teori – observasional tentang teori tuturan metaforis, oleh karena itu, dapat disajikan pada Gambar 2.1.



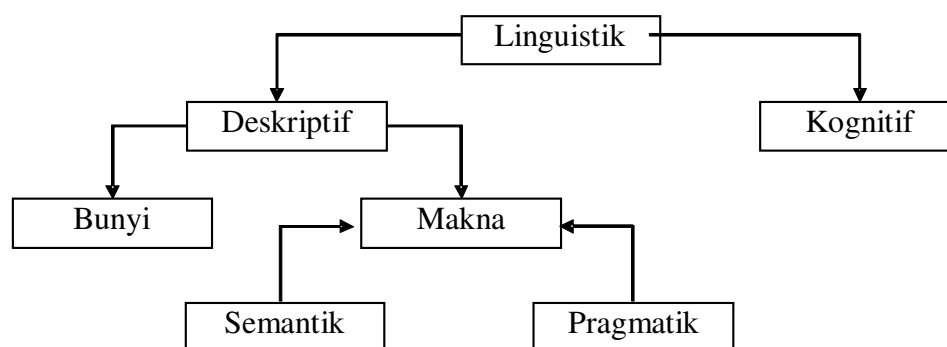
Gambar 2.1. Hubungan Bahasa Objek, Metabahasa, dan Metateori

Dengan demikian, istilah metabahasa yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus mengacu konsep-konsep teoretis yang digunakan oleh ilmuwan untuk menjelaskan hakikat tuturan metaforis. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa objek, dalam hal ini tuturan metaforis, secara otomatis menjadi bagian yang disajikan dalam penggunaan metabahasa. Oleh karena itu, meskipun secara konseptual istilah metabahasa dibedakan dari bahasa objek, pada praktiknya penggunaan istilah metabahasa tidak dapat dipisahkan dari bahasa objeknya. Begitu juga, pembahasan metabahasa tidak dapat dipisahkan dari pembahasan metateoretis. Dengan kata lain, pembahasan metalingual menyertakan bukti-bukti empiris bahasa objek dan secara ontologis dan epistemologis berada dalam wacana metateoretis.

Pertanyaannya adalah *Apakah kajian metalingual termasuk penelitian linguistik?* Jakobson (1956/1980:81) menyatakan bahwa “*language must be investigated in all the variety of its functions*” [bahasa harus diteliti dalam segala bentuk fungsinya] dan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu fungsi bahasa adalah fungsi metalingual. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa penelitian terhadap metabahasa termasuk bagian penelitian linguistik. Hanya saja yang diteliti oleh kajian metalingual bukanlah bahasa objek, yaitu penggunaan bahasa biasa dalam komunikasi sehari-hari, tetapi yang diteliti adalah metabahasa, yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa itu sendiri yang digunakan oleh para ilmuwan. Kajian metalingual tidak meneliti bentuk formal bahasa yang digunakan oleh ilmuwan tetapi maksud yang disampaikan oleh para ilmuwan dalam metabahasanya untuk menjelaskan sebuah fenomena bahasa. Dengan demikian, kajian metalingual merupakan penelitian linguistik yang berada dalam tataran yang berbeda dari penelitian yang objek kajiannya penggunaan bahasa biasa dalam komunikasi sehari-hari. Di samping itu, kelinguistikan penelitian metabahasa ini ditunjukkan secara langsung oleh bahasa objeknya itu sendiri, yaitu tuturan metaforis. Penelitian metalingual ini merupakan penelitian linguistik pada tataran di antara tataran bahasa objek dengan tataran metateori.

#### 4. Identitas Utama yang Membedakan Teori Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif

Perbedaan antara semantik, pragmatik, dan linguistik kognitif tidak dapat dilihat secara jelas dengan hanya memperhatikan penjelasan-penjelasan dalam berbagai literatur mutakhir. Buku yang berjudul *Semantics* (Saeed, 2003), misalnya, juga memasukkan pembahasan pragmatik dan semantik kognitif di samping tentu saja pembahasan semantik. Perbedaan antara semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif pada dasarnya dapat diletakkan dalam perspektif perbedaan antara semantik dan pragmatik di satu sisi dengan kajian Linguistik Kognitif di sisi lain. Perbedaan tersebut terletak pada perbedaan tujuan kajiannya. Meskipun terdapat perbedaan di antara ketiganya, semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif sama-sama mengkaji permasalahan makna dalam bahasa. Semantik dan pragmatik mengkaji makna dalam bahasa untuk memberikan unsur-unsur dalam bahasa itu sendiri (Dinneen, 1995), sedangkan Linguistik Kognitif mengkaji bahasa dengan asumsi bahwa “*language reflects patterns of thought*” [bahasa merefleksikan pola-pola pikiran] (Evans dan Green, 2006:5). Dengan kata lain, tujuan utama kajian linguistik kognitif bukan memberikan bahasa tetapi memberikan kognisi manusia berdasarkan data-data bahasa. Dapat juga dikatakan bahwa semantik dan pragmatik berakar dari sub-bagian (*sub-field*) kajian linguistik, yaitu makna dalam linguistik deskriptif; sementara linguistik kognitif merupakan sebuah cabang (*branch*) kajian linguistik terpisah. Perbedaan di antara ketiganya dapat disajikan dalam Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Peta Perbedaan antara Semantik-Pragmatik



## dengan Linguistik Kognitif dalam Linguistik

Semantik sebagai sub-bagian kajian linguistik deskriptif mengkhususkan kajian makna pada unsur objektif bahasa itu sendiri, yaitu tuturan itu sendiri yang secara “*more empirically accessible than subjective reactions*” [dapat diakses secara empiris dari pada reaksi-reaksi subjektifnya] (Dinneen, 1995:15). Kajian semantik tersebut mengabaikan konteks tuturan dan maksud penutur pada tuturannya. Kedua aspek tersebut diabaikan karena bersifat tidak stabil dan kurang dapat diakses secara empiris. Pemikiran tentang semantik tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemikiran filsafat positivisme radikal yang diejawantahkan secara epistemologis dalam madzhab behaviorisme. Hal tersebut dapat dilihat pada awal kajian semantik yang berupa kajian seperti medan semantik, analisis komponensial, dan relasi semantik. Ini merupakan kajian semantik yang bersifat khas dalam pengertian mengabaikan perkembangan kajian-kajian semantik mutakhir yang pada akhirnya juga melibatkan konteks.

Sementara itu, pragmatik berkaitan dengan istilah *non-natural meaning* (makna non-natural) yang dikenalkan oleh Grice (1957) yang selanjutnya menghasilkan pembedaan antara *what is implicated* (apa yang diimplikasikan) dengan *what is said* (apa yang dikatakan). Yang dimaksud dengan “apa yang diimplikasikan” adalah apa yang selanjutnya dikenal dengan istilah *speaker’s meaning* (maksud penutur). Maksud penutur adalah inti dari hakikat komunikasi menurut Grice dan maksud penutur itulah yang sebenarnya dikomunikasikan bukan tuturan itu sendiri. Grice (1957/1996:87-8) memberikan sebuah ilustrasi untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan *non-natural meaning* atau maksud penutur dalam sebuah komunikasi sebagai berikut.

*I might leave B’s handkerchief near the scene of a murder in order to induce the detective to believe that B was the murderer; but we should not want to say that the handkerchief (or my leaving it there) meant<sub>NN</sub> anything or that I had meant<sub>NN</sub> by leaving it that B was the murderer. Clearly we must at least add that, for x to have meant<sub>NN</sub> anything, not merely must it have been “uttered” with the intention of inducing a certain belief but also the utterer must have intended an “audience” to recognize the intention behind the utterance.*

[saya mungkin saja dapat meletakkan sapu tangan milik B di dekat tempat kejadian perkara pembunuhan untuk menggiring penyidik agar mempercayai bahwa B adalah pembunuhnya. Akan tetapi, kita tidak dapat mengatakan bahwa sapu tangan itu sendiri (atau tindakan saya meninggalkan sapu tangan di sana itu sendiri) yang bermakna<sub>NN</sub> sesuatu atau bahwa saya sekadar bermaksud<sub>NN</sub> dengan meninggalkan sapu tangan tersebut bahwa B adalah pembunuhnya. Jelas bahwa kita setidaknya harus memberikan tambahan bahwa, agar x bermakna<sub>NN</sub> tertentu, x tidak hanya cukup “dituturkan” dengan maksud untuk menggiring satu keyakinan tertentu tetapi penutur juga harus berkeyakinan bahwa “pendengar” mengenali maksud yang ada di balik tuturan itu.]

Makna ekspresi lingual dikatakan sebagai makna non-natural karena makna ekspresi lingual tidak terletak pada ekspresi lingual itu sendiri melainkan terletak pada maksud penuturnya. Searle (1983) menyebut “maksud penutur” sebagai “*aboutness*” (kesebuahatan), sebuah proses mental yang terdapat dalam kognisi seseorang berkaitan dengan “kesebuahatan” yang akan direpresentasikan dalam tuturannya. Dengan demikian, tampak bahwa kajian makna dalam pragmatik berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang secara langsung diletakkan dalam proses komunikasi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Fetzer (2011:23) menyatakan bahwa “*pragmatics is fundamentally concerned with communicative action and its felicity in context*” [pragmatik secara fundamental berkenaan dengan aksi komunikatif dan kesesuaiannya dalam konteks]. Ini merupakan kajian pragmatik yang bersifat khas dalam pengertian mengabaikan perkembangan kajian-kajian pragmatik yang pada akhirnya juga menempatkan pentingnya pengetahuan kebahasaan penutur akan arti dan makna yang bebas konteks. Perkembangan yang dimaksud, salah satunya, dapat dilihat dari buku-buku dalam seri “*Current Research in the Semantics/Pragmatics Interface*” yang diterbitkan oleh Elsevier yang sejak volume 1 diterbitkan pada tahun 1999 kini telah mencapai volume 26 pada akhir tahun 2012.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perbedaan antara semantik dengan pragmatik pada kutub yang ekstrim merupakan perbedaan dalam mengkaji makna dalam kaitannya dengan penuturnya. Semantik pada kutub yang ekstrim secara khusus mengkaji makna dengan mengabaikan konteks yang bersifat tidak stabil

dan beragam. Dengan kata lain, semantik bertujuan mendapatkan pengetahuan kebahasaan penutur secara umum berkaitan dengan makna atau kebermaknaan sebuah tuturan secara umum. Sebaliknya, pragmatik pada kutub yang ekstrim melakukan kajian makna berdasarkan maksud penutur dan konteksnya. Secara singkat Recanati (2004:3) membedakan semantik dengan pragmatik sebagai berikut.

*Semantics deals with the literal meaning of words and sentences as determined by the rules of the language, while pragmatics deals with what users of the language mean by their utterances of words or sentences.*

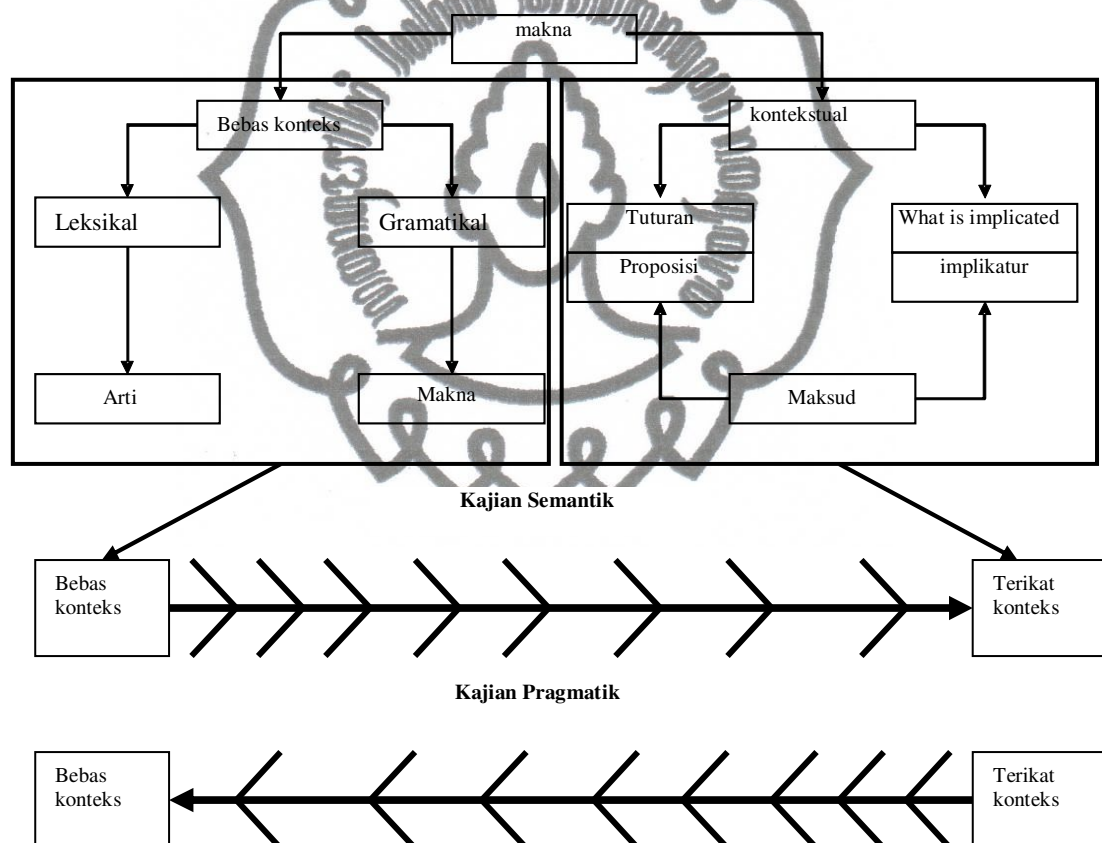
[Semantik berhubungan dengan arti literal kata dan makna kalimat sebagaimana telah ditentukan oleh kaidah-kaidah sebuah bahasa, sementara pragmatik berhubungan dengan apa yang dimaksudkan oleh pengguna bahasa dengan tuturan kata-kata atau kalimat-kalimat mereka].

Perbedaan serupa juga telah diajukan jauh sebelumnya oleh Morris (1938:6) yang menyatakan bahwa semantik adalah kajian tentang hubungan antara tanda dengan objek yang ditandai (*the relation of signs to objects to which the signs are applicable*) dan pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara tanda dengan penafsirannya (*the relation of signs to interpreters*).

Pada kenyataannya, perkembangan kajian semantik dan pragmatik menunjukkan bahwa “*drawing the line between semantics and pragmatics is particularly problematic*” [membuat garis batas antara semantik dan pragmatik sangat problematis] (Szabo, 2005:1). Perbedaan secara tegas hanya terdapat di awal perkembangan pragmatik ketika kajian semantik menghadapi permasalahan-permasalahan analisis untuk menjelaskan tuturan yang secara logis tidak dapat diterima seperti *Anak-anak kecil berwajah matahari ini lucu-lucu* (sosbud. [kompasiana.com/2010/03/07/engkau-matahariku](http://kompasiana.com/2010/03/07/engkau-matahariku)) atau tuturan *Tukang koran belum lewat* yang tidak logis dan relevan sebagai jawaban atas pertanyaan *Jam berapa sekarang?*. Perkembangan kajian semantik dan pragmatik telah sampai pada satu titik persinggungan wilayah kajian keduanya. Terdapat kajian-kajian semantik yang telah mempertimbangkan konteks dan juga terdapat kajian-kajian pragmatik yang mempertimbangkan *commit to user* arti kata dan makna kalimat.

Akan tetapi, meskipun perkembangan kajian semantik dan pragmatik telah saling berinteraksi, keduanya tetap memiliki ciri perbedaan. Kajian semantik selalu dicirikan dengan meletakkan arti kata sebagai titik tolaknya, sedangkan kajian pragmatik senantiasa meletakkan maksud penutur sebagai titik tolaknya.

Oleh karena itu, perbedaan antara semantik dengan pragmatik harus diletakkan dalam sebuah kontinum dari dua kutub yang sangat ekstrem. Kajian semantik bergerak dari kutub bebas konteks ke arah terikat konteks dan sebaliknya kajian pragmatik bergerak dari kutub terikat konteks ke arah bebas konteks. Perbedaan keduanya dapat disajikan dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Perbedaan antara Kajian Semantik dengan Kajian Pragmatik

Perbedaan-perbedaan utama tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah sebuah teori tuturan metaforis termasuk teori tuturan metaforis dalam semantik, teori tuturan metaforis dalam pragmatik, atau teori

tuturan metaforis dalam Linguistik Kognitif. Apabila pemerian dan penjelasan tuturan metaforis didasarkan pada unsur-unsur yang terdapat pada kutub bebas konteks sebagai penentu dalam memahami tuturan metaforis, pemerian dan penjelasan tersebut dimasukkan dalam teori tuturan metaforis dalam semantik. Apabila pemerian dan penjelasan tuturan metaforis didasarkan pada unsur-unsur yang terdapat pada kutub terikat konteks sebagai penentu dalam memahami tuturan metaforis, pemerian dan penjelasan tersebut dimasukkan dalam teori tuturan metaforis dalam pragmatik. Sementara itu, apabila pemerian dan penjelasan tuturan metaforis digunakan untuk merekonstruksi bagaimana proses konseptualisasi terjadi dalam kognisi manusia, pemerian dan penjelasan tersebut merupakan teori tuturan metaforis dalam Linguistik Kognitif.

Perbedaan tersebut berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh para linguist dalam memahami hakikat bahasa itu sendiri dan hal inilah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan teori dalam linguistik (Chapman, 2008). Oleh karena itu, sebagaimana telah dibahas dalam bagian pendahuluan, perbedaan teori tuturan metaforis satu dengan teori tuturan metaforis lainnya itu pada hakikatnya berkaitan dengan ‘bagaimana bahasa diteorikan’ yang selanjutnya tentunya mempengaruhi ‘bagaimana makna diteorikan’. Dengan kata lain, makna itu sendiri harus dipahami sebagai sebuah istilah teoretis yang sangat bergantung pada satu teori tentangnya (Cooper, 2003). Bahkan, jauh sebelumnya McDowell (1976/2005:42) juga telah menyatakan bahwa “*meaning cannot be anything but what any such theory is a theory of*” [makna bukanlah apa-apa melainkan apa yang dikatakan oleh sebuah teori].

### C. Kerangka Berpikir

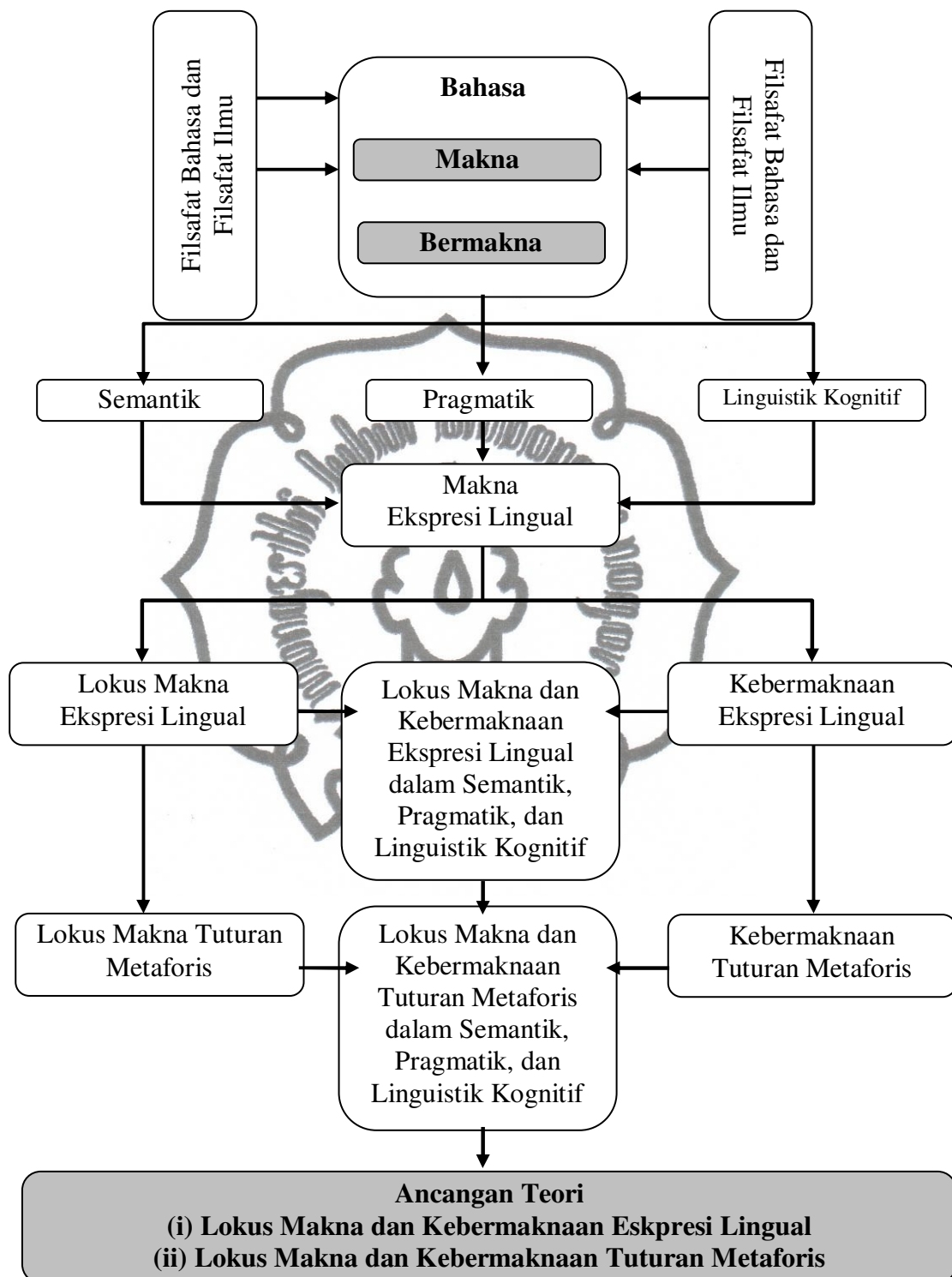
Penjelasan-penjelasan yang telah dilakukan, baik di dalam bab I maupun di dalam bab II, dapat disatukan secara bersama untuk membentuk sebuah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pada kenyataannya ditemukan beragam teori tuturan metaforis yang pada hakikatnya bersumber dari tiga teori tuturan metaforis yang utama, yaitu teori tuturan metaforis dalam semantik, teori tuturan metaforis dalam pragmatik, dan teori



tuturan metaforis dalam Linguistik Kognitif. Perbedaan-perbedaan di antara tiga teori tuturan metaforis tersebut terletak pada perbedaan konsep-konsep teoretis yang terdapat di dalamnya. Konsep-konsep teoretis merupakan balok-balok yang secara fundamental membangun sebuah teori. Oleh karena itu, penelitian permasalahan konsep-konsep teoretis dalam ketiga teori tuturan metaforis tersebut sangat penting dilakukan untuk (i) memahami sebuah teori tuturan metaforis secara benar sehingga terhindar dari kekeliruan-kekeliruan konseptual yang mendasar dan (ii) mengembangkan teori tuturan metaforis yang sudah ada atau bahkan mengajukan teori yang baru.

Konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam teori-teori metaforis Linguistik Kognitif itu pada umumnya tidak tersusun secara sistematis karena tersebar dalam berbagai literatur yang berbeda. Pada hakikatnya konsep-konsep teoretis yang paling mendasar berkaitan dengan permasalahan ontologis “hakikat tuturan metaforis”. Permasalahan ontologis itupun tidak dapat langsung dijawab begitu saja. Permasalahan ontologis tersebut berkaitan secara langsung dengan permasalahan ontologis yang lebih mendasar dalam bahasa, yaitu “hakikat makna dalam bahasa”. Dari sinilah perbedaan konsep-konsep teoretis yang terdapat di dalam tiga teori tuturan metaforis tersebut bersumber. Dengan kata lain, perbedaan konsep-konsep teoretis yang terdapat di dalam tiga teori tuturan metaforis tersebut dipengaruhi oleh permasalahan ontologis “hakikat makna dalam bahasa” yang secara khusus berkaitan dengan lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual.

Permasalahan ontologis “hakikat makna tuturan metaforis” tersebut secara rinci dapat dijabarkan dalam dua permasalahan yang saling terkait. Kedua permasalahan tersebut adalah (i) lokus makna tuturan metaforis dan (iii) kebermaknaan tuturan metaforis. Berdasarkan itu, kerangka berpikir penelitian ini dapat disajikan seperti dalam bentuk Gambar 2.4.



Gambar 2.4. Kerangka Berpikir Penelitian